

**INOVASI MAKANAN OLAHAN DAN SANITASI LINGKUNGAN SEBAGAI UPAYA
PENCEGAHAN STUNTING DI DESA KEDUNGAMPEL**

***PROCESSED FOOD INNOVATION AND ENVIRONMENTAL SANITATION AS
STRATEGIES FOR STUNTING PREVENTION IN KEDUNGAMPEL VILLAGE***

Fatma Zahrotun Nisa^{1*}, Achmad Fonda Fazalean², Aswin Nur Fadzillah³, Anim Syafiatun Mila⁴, Dhiya Rana Atika⁵, Farih Zacky Al Gozali⁶, Amallina Dhiyaa Saputri⁷, Nur Rahma Setiowati⁸, Vera Ristiyanti⁹, Srirejeki Artikasari Baroka¹⁰, Alif Endar Suji Fauzi¹¹, Reva Klaura Natalia¹²

^{1*,2,3,...,12} Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Surakarta, Indonesia

^{1*}znisa4336@gmail.com, ²fazafonda@gmail.com, ³azwin8821@gmail.com, ⁴animmila11@gmail.com,

⁵dhiyaranaatika580@gmail.com, ⁶farihzacky12@gmail.com, ⁷amallinadhiyaa@gmail.com,

⁸rnur26677@gmail.com, ⁹veraristiyanti28@gmail.com, ¹⁰artikasari7075@gmail.com,

¹¹falif8683@gmail.com, ¹²revaclaura@gmail.com

Article History:

Received: June 30th, 2026

Revised: August 10th, 2026

Published: August 15th, 2026

Keywords: Handwashing; Local Food; Nutrition Education; Stunting; Tempeh Yogurt.

Abstract: *Stunting is a problem that affects children's growth. This community service activity aimed to provide knowledge, skills, and awareness to Posyandu cadres and mothers who have children with stunting regarding stunting prevention through nutrition education, local food utilization, and healthy living practices. The activity was conducted on July 15, 2026, in Kedungampel Village, involving 23 participants, including Posyandu cadres and mothers who have children with stunting. The activity used an educational approach through stunting prevention counseling, a demonstration of tempeh yogurt preparation as an alternative supplementary food (PMT) based on local food, and six-step handwashing practice. Evaluation was conducted through observation of participants' understanding and ability to practice the material. The results showed that participants gained knowledge of stunting prevention, skills in preparing tempeh yogurt, and the ability to practice handwashing. This activity supports stunting prevention through local food.*

Abstrak

Stunting merupakan masalah yang memengaruhi pertumbuhan anak. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memberikan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran kepada kader Posyandu serta ibu yang memiliki balita stunting mengenai pencegahan stunting melalui edukasi gizi, pemanfaatan pangan lokal, dan perilaku hidup sehat. Kegiatan dilaksanakan pada 15 Juli 2026 di Desa Kedungampel dengan melibatkan 23 peserta, terdiri atas kader Posyandu dan ibu yang memiliki balita stunting. Kegiatan menggunakan pendekatan edukatif melalui penyuluhan pencegahan stunting, demonstrasi pembuatan yogurt tempe sebagai alternatif Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis pangan lokal, serta praktik enam langkah cuci tangan pakai sabun. Evaluasi dilakukan melalui observasi terhadap pemahaman peserta dan kemampuan mempraktikkan materi. Hasil kegiatan menunjukkan peserta memperoleh pengetahuan tentang pencegahan stunting, keterampilan membuat yogurt tempe, serta kemampuan mempraktikkan cuci tangan. Kegiatan ini mendukung pencegahan stunting melalui pemanfaatan pangan lokal.

Kata Kunci: Cuci Tangan; Pangan Lokal; Edukasi Gizi; Stunting; Yogurt Tempe.

PENDAHULUAN

Stunting didefinisikan sebagai gangguan pada pertumbuhan serta perkembangan anak yang diindikasikan dengan tinggi badan tidak mencapai standar. Stunting umumnya terjadi akibat gagal tumbuh janin khususnya ketika masa kehamilan yang diakibatkan karena kurangnya gizi pada ibu hamil serta setelah lahir tidak mendapatkan nutrisi yang cukup terutama pada kehidupan 1.000 hari pertama (Hadina et al., 2022). Anak yang menderita stunting mempunyai perkembangan kognitif dan linguistik yang tidak optimal daripada anak yang tidak menderita stunting. Kasus stunting juga memiliki dampak jangka panjang jika tidak segera diselesaikan. Hal ini berdampak negatif yang signifikan terhadap kesehatan anak (Fadjri et al., 2024).

Menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi stunting di Jawa Tengah tahun 2024 sebanyak 17,1% ataupun di bawah angka nasional (19,8%) (Medianto, 2025). Kasus stunting di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah masih dianggap sangat memprihatinkan dengan data terbaru sampai April 2026 tercatat mencapai 13,39% (Adam, 2026). Berdasarkan data Posyandu di Desa Kedungampel, Klaten masih terdapat 18 anak dengan kasus stunting meliputi dusun Banjarejo, Banjarsari, Patoman, Kedungampel Wetan, Kedungampel Kulon, Sewan, Kandri Desa dan Kandri Kalang. Selain permasalahan stunting, anemia juga menjadi salah satu kondisi yang perlu diperhatikan dalam upaya pencegahan stunting. Penanganan anemia, terutama sejak masa remaja dan kehamilan, menjadi bagian penting dalam upaya mencegah gangguan pertumbuhan pada anak (Agustina et al., 2024).

Posyandu merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan masyarakat yang berperan besar dalam percepatan penurunan maupun pencegahan stunting sejak dini melalui kegiatan penimbangan balita, pemantauan pertumbuhan, penyuluhan gizi, pemanfaatan pangan lokal selaku sumber Pemberian Makanan Tambahan (PMT), serta edukasi kepada ibu hamil dan ibu balita (Yunita et al., 2025). Pencegahan serta penanganan stunting bukan sekadar berperan menjadi tanggung jawab Kementerian Kesehatan, namun juga tanggung jawab pemerintah pusat, pemerintah daerah serta keluarga itu sendiri (Hadina et al., 2022). Satu dari beberapa upaya yang mampu dilaksanakan guna memberikan peningkatan terhadap kualitas PMT adalah

dengan memanfaatkan pangan lokal yang memiliki kandungan gizi tinggi.

Pangan lokal di Indonesia sangatlah bervariasi dan memiliki potensi dimanfaatkan dalam penanganan dan pencegahan stunting (Fauziah & Krianto, 2022). Tempe menjadi salah satu pangan lokal yang mampu digunakan sebagai sumber nutrisi yang berfungsi membangun dan memelihara sel-sel tubuh yang rusak karena kaya akan protein nabati. Protein yang ada pada tempe bersifat mudah dicerna oleh karenanya mampu dimanfaatkan guna menaikkan berat badan dan memperbaiki gizi khususnya pada anak yang masih usia balita (Yarmaliza & Syahputri, 2020). Kandungan dalam 100 gram tempe terdapat 20,8 gram protein, 8,8 gram lemak, 1,4 gram serat, 326 mg fosfor, 155 mg kalsium, 4 mg zat besi, 0,19 mg vitamin B1 serta 34 mcg karoten (Mukhlis & Huriah, 2024). Kandungan antioksidan flavonoid pada tempe lebih tinggi daripada produk olahan kedelai yang lain.

Satu dari beberapa wujud inovasi yang mampu dikembangkan dari olahan tempe yaitu yogurt tempe. Yogurt tempe merupakan minuman hasil fermentasi sari tempe yang dapat menghasilkan bakteri probiotik bermanfaat untuk kesehatan terutama pada saluran cerna karena mampu memperbaiki komposisi mikroflora usus (Novianty, 2024). Pada pembuatan yogurt ini, selain menggunakan bahan utama tempe juga diberikan tambahan susu full cream, yakult, dan buah naga. Susu kaya akan protein hewani dan mengandung gizi yang tinggi, seperti protein, laktosa dan lemak yang berperan sebagai sumber vitamin, energi serta mineral (Dahlan et al., 2024). Kemudian, yakult memiliki bakteri *Lactobacillus casei* yang berperan untuk menjaga pencernaan manusia (Ayuni et al., 2021). Selain itu, buah naga dijadikan sebagai perasa alami sekaligus berfungsi sebagai prebiotik penambah sumber energi bagi bakteri asam laktat (BAL) (Zulaikhah & Karseno, 2024). Salah satu kelebihan pada yogurt adalah sangat cocok untuk dikonsumsi oleh penderita yang tidak toleran terhadap laktosa (*Lactose Intolerance*) (Ayuni et al., 2021).

Upaya pencegahan stunting tidak cukup hanya melalui asupan gizi, namun juga perlu ditunjang dengan *hygiene* sanitasi serta kondisi lingkungan yang memadai (Fibrianti et al., 2021). Sanitasi lingkungan dan *hygiene* pola asuh merupakan faktor yang dapat memengaruhi stunting (Herawati et al., 2020). *Hygiene* pola asuh yang digunakan dalam pengabdian ini adalah kebiasaan dalam mencuci tangan pada ibu dan balita. Praktik sanitasi dan *hygiene* yang buruk akan menaikkan risiko penyakit infeksi saluran cerna dan kontaminasi pangan oleh karenanya mampu menimbulkan gangguan pada proses penyerapan zat gizi pada anak (Rahmadona et al., 2026).

Desa Kedungampel memiliki Posyandu yang aktif sebagai pusat pelayanan kesehatan lansia, ibu hamil, dan anak, namun pemanfaatan pangan lokal selaku Pemberian Makanan Tambahan (PMT) inovatif serta edukasi sanitasi sederhana dengan perantara praktik cuci tangan pakai sabun masih harus diupayakan dengan optimal. Di sisi lain, Desa Kedungampel memiliki potensi pangan lokal berupa tempe yang dapat diolah menjadi yogurt tempe sebagai alternatif PMT bagi balita. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan ini memadukan edukasi pencegahan stunting dengan kegiatan yang bersifat praktis. Edukasi gizi diberikan bersamaan dengan pengenalan dan demonstrasi pembuatan yogurt tempe berbasis pangan lokal serta praktik cuci tangan pakai sabun. Rangkaian kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta untuk tidak sekadar memahami informasi mengenai pencegahan stunting, namun turut memperoleh pengalaman dalam mengolah pangan lokal dan mengimplementasikan kebiasaan hidup bersih dalam keseharian. Pendekatan yang menggabungkan edukasi, pengolahan pangan,

dan praktik kebersihan ini menjadi karakteristik kegiatan yang dilaksanakan di Desa Kedungampel.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini memiliki tujuan agar dapat memberikan peningkatan terhadap pengetahuan, keterampilan, serta kesadaran kader Posyandu dan ibu yang memiliki balita stunting dengan perantara penyuluhan, edukasi gizi, pelatihan pembuatan yogurt tempe, dan praktik cuci tangan selaku upaya dalam mencegah serta menangani stunting di Desa Kedungampel.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diselenggarakan pada 15 Juli 2026 di Kantor Desa Kedungampel, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten. Peserta kegiatan berjumlah 23 orang, terdiri atas kader Posyandu serta ibu yang memiliki balita stunting. Metode penyelenggaraan kegiatan ini menerapkan pendekatan edukatif dan partisipatif melalui tahapan berikut.

1. Penyampaian Materi dan Diskusi

Tahapan pertama adalah penyampaian materi dan pemberian edukasi yang dilakukan dengan perantara penyuluhan tentang stunting, krusialnya pemenuhan gizi pada balita, pemanfaatan pangan lokal selaku sumber gizi, maupun implementasi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Selama kegiatan berlangsung dilakukan sesi diskusi untuk memberikan kesempatan bertanya dan memberikan solusi terhadap kendala yang dihadapi.

2. Pengenalan Pangan Olahan dan Demonstrasi

Tahapan kedua adalah memperkenalkan inovasi pengolahan pangan lokal dan pelatihan yang dilaksanakan melalui demonstrasi pembuatan yogurt tempe sebagai alternatif pemberian makanan tambahan yang bergizi. Pada tahapan ini Kader Posyandu dan ibu yang memiliki balita stunting diberikan penjelasan mengenai bahan, alat, tahapan pembuatan, serta cara penyajian yogurt tempe.

3. Sanitasi Lingkungan Melalui Praktik Cuci Tangan

Tahapan ketiga adalah demonstrasi dan praktik enam langkah cuci tangan pakai sabun agar peserta mampu memahami serta mengimplementasikannya dengan benar dalam keseharian.

4. Evaluasi Ketercapaian Kegiatan

Dalam kegiatan ini dilakukan evaluasi dengan mengamati tingkat pengetahuan dan pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan dan kemampuan peserta dalam mempraktikkan kembali praktik cuci tangan dengan tepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diselenggarakan pada tanggal 15 Juli 2026, di Desa Kedungampel, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten dengan melibatkan 23 peserta yang mencakup kader Posyandu serta ibu yang memiliki balita stunting. Penyelenggaraan kegiatan memuat empat tahapan, yakni edukasi pencegahan stunting, demonstrasi pembuatan yogurt tempe sebagai inovasi Pemberian Makanan Tambahan (PMT), edukasi sanitasi lingkungan melalui praktik cuci tangan pakai sabun (CTPS), serta evaluasi kegiatan. Seluruh rangkaian

kegiatan berjalan dengan baik dan mendapat partisipasi aktif dari peserta.

1. Edukasi Pencegahan Stunting

Kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai stunting kepada kader Posyandu serta ibu yang memiliki balita stunting di Desa Kedungampel. Materi yang diberikan mencakup definisi stunting, faktor penyebab, dampak jangka pendek serta jangka panjang, krusialnya pemenuhan gizi selama 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), peran keluarga dalam mendukung pertumbuhan anak, sekaligus penggunaan pangan lokal untuk menjadi sumber protein.



Gambar 1. Penyampaian materi edukasi

Selama berlangsungnya kegiatan sosialisasi, peserta memperlihatkan antusiasme yang besar. Hal tersebut terlihat dari partisipasi aktif peserta selama sesi diskusi serta tanya jawab, terutama mengenai pola pemberian makan yang benar, pemenuhan kebutuhan protein balita, serta upaya pencegahan stunting yang dapat dilakukan di lingkungan keluarga. Pada diskusi ini juga menunjukkan bahwa sebelum dilakukan penyuluhan, sebagian besar peserta masih beranggapan bahwa stunting hanya ditandai dengan tubuh anak yang pendek. Setelah kegiatan berlangsung, peserta mulai memahami bahwa stunting merupakan gangguan pertumbuhan kronis yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti penyakit infeksi berulang, kekurangan gizi kronis, termasuk sanitasi lingkungan yang kurang baik.



Gambar 2. Sesi diskusi dan tanya jawab

Berdasarkan penyuluhan yang dilakukan memperlihatkan bahwasanya kegiatan ini dapat memberikan peningkatan terhadap pengetahuan masyarakat tentang pencegahan stunting dan krusialnya pemenuhan gizi seimbang selama masa kehamilan sampai anak berumur 2 tahun. Temuan ini selaras dengan riset Handriani et al. (2024) yang mengungkapkan bahwasanya edukasi terkait stunting kepada ibu yang memiliki balita stunting dan kader Posyandu berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman mengenai pencegahan stunting. Selain itu,

penelitian Aksir & Hasmyati (2026) menyatakan bahwa peningkatan pemahaman melalui edukasi terbukti dapat mendorong perubahan perilaku, sehingga keluarga mampu menerapkan pola asuh dan pemenuhan gizi yang optimal bagi balita.

2. Pengenalan dan Demonstrasi Pembuatan Yogurt Tempe

Kegiatan selanjutnya adalah pengenalan mengenai pangan olahan berupa yogurt tempe kepada peserta sebagai inovasi pemanfaatan pangan lokal. Demonstrasi dalam kegiatan ini dilakukan mulai dari pengenalan bahan baku, proses pembuatan, sampai teknik penyajian yogurt tempe sebagai alternatif PMT untuk balita. Peserta bukan sekadar memahami teori, namun turut menyaksikan secara langsung setiap tahapan proses pembuatan, sehingga memperoleh pengalaman yang dapat dipraktikkan secara mandiri. Selama pelaksanaan kegiatan, peserta menunjukkan ketertarikan terhadap inovasi yogurt tempe karena bahan baku yang mudah diperoleh di Desa Kedungampel dengan biaya produksinya relatif terjangkau dan tergolong memiliki nilai gizi yang tinggi.



Gambar 3. Pembuatan yogurt tempe

Yogurt tempe dipilih karena mengombinasikan kandungan protein nabati tempe dengan proses fermentasi yang dapat menghasilkan bakteri probiotik. Kombinasi ini dapat meningkatkan kesehatan, terutama pada saluran pencernaan serta membantu penyerapan zat gizi pada anak. Seperti yang dijelaskan dalam penelitian Azzahra et al. (2025), tempe merupakan sumber protein nabati yang mengandung protein, zat besi, asam amino, kalsium, serta vitamin B kompleks yang dapat menjadi solusi efektif dalam menurunkan angka malnutrisi pada balita. Sementara itu, penelitian Adisty & Kurniasari (2026) mengungkapkan bahwa fermentasi tempe mengandung bakteri probiotik yang mampu memperbaiki keseimbangan mikrobiota usus sehingga mendukung kesehatan pada saluran cerna. Kegiatan demonstrasi ini memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada kader Posyandu dan masyarakat sehingga lebih mudah dan mampu memahami tahapan pembuatan yogurt tempe. Perihal tersebut memperlihatkan bahwasanya metode demonstrasi efektif dalam memberikan peningkatan terhadap pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan peserta.

3. Edukasi Sanitasi Lingkungan melalui Praktik Cuci Tangan

Selain edukasi gizi, kegiatan pengabdian juga memberikan penyuluhan kepada peserta mengenai pentingnya sanitasi lingkungan melalui praktik enam langkah cuci tangan pakai sabun (CTPS). Praktik dilakukan secara langsung dengan mempragakan setiap tahapan cuci tangan sesuai standar WHO, kemudian diikuti oleh seluruh peserta.



Gambar 4. Demonstrasi Enam Langkah Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)

Sebelum praktik, sebagian peserta telah terbiasa mencuci tangan, namun belum memahami langkah-langkah yang benar maupun kapan waktu yang tepat untuk mencuci tangan, misalnya sebelum menyuapi anak, sebelum menyiapkan makanan, setelah membersihkan anak dan setelah menggunakan toilet.



Gambar 5. Praktik cuci tangan oleh peserta

Setelah demonstrasi dilakukan, peserta mampu mempraktikkan kembali enam langkah cuci tangan dengan benar. Kegiatan pengabdian ini meningkatkan kesadaran peserta bahwasanya perilaku hidup bersih dan sehat menjadi salah satu upaya besar dalam melakukan pencegahan terhadap penyakit infeksi yang dapat menyebabkan gangguan penyerapan zat gizi pada balita.

Temuan tersebut konsisten dengan riset Wahdaniyah et al. (2022) yang menegaskan bahwasanya salah satu faktor pemicu munculnya stunting yaitu sanitasi lingkungan yang kurang baik. Penelitian Hanasia et al. (2024) juga menjelaskan bahwa penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) seperti mencuci tangan pakai sabun mampu menurunkan infeksi yang berisiko terhadap terjadinya stunting. Selain itu, Putra et al. (2024) menyatakan bahwasanya perilaku hidup bersih dan sehat melalui praktik cuci tangan menggunakan sabun menjadi satu dari beberapa intervensi sederhana yang efektif agar anak terhindar dari penyakit.

4. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan pengabdian dilaksanakan guna mengetahui ketercapaian tujuan yang sudah ditentukan. Evaluasi dilaksanakan secara deskriptif dengan menyelenggarakan observasi secara langsung terhadap keterlibatan peserta sepanjang kegiatan, diskusi, tanya jawab, maupun kemampuan peserta dalam mempraktikkan kembali materi yang telah diberikan, khususnya

dalam implementasi perilaku hidup bersih dan sehat melalui enam langkah cuci tangan pakai sabun.

Tabel 1. Hasil Observasi Ketercapaian Kegiatan

Indikator	Sebelum Kegiatan	Setelah Kegiatan
Pengetahuan mengenai stunting	Masih terbatas pada tinggi badan anak	Memahami penyebab, dampak, dan cara pencegahan
Pemanfaatan pangan lokal	Belum mengetahui yogurt tempe sebagai PMT	Memahami manfaat serta mampu membuat yogurt tempe
Praktik CTPS	Belum sesuai enam langkah	Dapat mempraktikkan enam langkah CTPS dengan benar
Kesadaran pentingnya sanitasi	Masih rendah	Meningkat dan siap diimplementasikan dalam keseharian

Hasil evaluasi memperlihatkan bahwasanya kader Posyandu dan ibu yang memiliki balita stunting mengalami perubahan pemahaman mengenai penyebab, dampak, dan upaya pencegahan stunting dibandingkan sebelum mengikuti penyuluhan. Peserta juga memahami krusialnya pemenuhan gizi selama 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), manfaat pemanfaatan pangan lokal menjadi Pemberian Makanan Tambahan (PMT), serta keterkaitan antara sanitasi lingkungan dengan fenomena stunting. Selama sesi diskusi, peserta lebih aktif mengajukan pertanyaan mengenai pemenuhan gizi balita.

Selain perubahan pemahaman, evaluasi memperlihatkan pemahaman peserta tentang manfaat pangan olahan yogurt tempe sebagai inovasi PMT berbasis pangan lokal. Peserta mampu mengidentifikasi bahan, memahami tahapan pembuatan, serta cara penyajian yogurt tempe yang tepat untuk balita. Pada kegiatan praktik cuci tangan pakai sabun, peserta juga mampu mempraktikkan kembali enam langkah cuci tangan sesuai standar dengan urutan yang benar sehingga menunjukkan kesadaran terhadap implementasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

Secara menyeluruh, kegiatan pengabdian berjalan sesuai dengan sasaran yang sudah direncanakan, yakni memberikan perubahan terhadap pengetahuan, keterampilan, pemahaman, dan kesadaran masyarakat tentang pencegahan stunting dengan perantara edukasi gizi, pemanfaatan pangan lokal, dan sanitasi lingkungan. Walaupun begitu, evaluasi ini masih dilakukan dalam jangka pendek oleh karenanya belum mampu merepresentasikan perubahan perilaku peserta maupun dampaknya terhadap penurunan angka stunting. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan dan monitoring secara berkala oleh kader Posyandu, pemerintah desa, dan tenaga kesehatan agar inovasi yogurt tempe serta penerapan PHBS dapat terus dilaksanakan secara berkelanjutan serta bermanfaat dengan semakin optimal bagi masyarakat Desa Kedungampel.



Gambar 6. Foto tim PKM bersama peserta sosialisasi

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui edukasi gizi, demonstrasi pembuatan yogurt tempe, serta praktik cuci tangan pakai sabun di Desa Kedungampel telah terlaksana dengan baik sesuai dengan metode yang telah direncanakan. Kegiatan pengabdian ini mampu memberikan peningkatan terhadap pengetahuan serta keterampilan kader Posyandu dan ibu yang memiliki anak stunting terkait dengan pencegahan stunting, krusialnya pemenuhan gizi selama 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), penggunaan pangan lokal untuk Pemberian Makanan Tambahan (PMT), dan implementasi perilaku hidup bersih dan sehat melalui praktik cuci tangan pakai sabun. Demonstrasi pembuatan yogurt tempe membekali pengetahuan serta pengalaman secara langsung kepada peserta sehingga dapat memahami proses pengolahan dan mengembangkan produk tersebut menjadi PMT berbasis pangan lokal di Posyandu maupun keluarga. Selain itu, praktik cuci tangan juga meningkatkan kesadaran peserta terhadap pentingnya sanitasi lingkungan salah satu dari beberapa upaya yang mampu dilaksanakan dalam melakukan pencegahan terhadap stunting.

Meskipun kegiatan pengabdian ini menunjukkan hasil yang positif, namun pelaksanaan pengabdian masih memiliki keterbatasan karena belum dilakukan pemantauan secara berkelanjutan terhadap penerapan yogurt tempe sebagai PMT maupun perubahan perilaku peserta dalam jangka panjang. Sehingga, dibutuhkan pendampingan lanjutan oleh pemerintah desa, tenaga kesehatan, serta kader Posyandu agar inovasi yogurt tempe dapat diimplementasikan secara berkelanjutan. Selain itu, edukasi gizi, pemanfaatan pangan lokal, dan sanitasi lingkungan perlu dilaksanakan secara rutin sehingga mampu mendukung percepatan penurunan angka stunting di Desa Kedungampel, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis sangat berterima kasih kepada Kepala Desa Kedungampel yang sudah memberikan izin serta dukungan selama penyelenggaraan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Penulis turut berterima kasih kepada kader Posyandu maupun ibu yang memiliki balita stunting di Desa Kedungampel atas partisipasi, antusiasme, serta kerja sama yang baik selama mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Penulis turut menyampaikan apresiasi kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, serta seluruh anggota kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang telah memberikan bimbingan, arahan, pendampingan, dan

kontribusi sehingga kegiatan pengabdian dan penyusunan artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, S. (2026). *Angka Stunting di Klaten Tembus 13,39 Persen, Program “Genting” Gencar Digalakkan*. Rri Radio Republik Indonesia. <https://rri.co.id/surakarta/astacita/2470134/angka-stunting-di-klaten-tembus-1339-persen-program-genting-gencar-digalakkan>, diakses tgl 20 juli 2026
- Adisty, Z. N., & Kurniasari, R. (2026). Potensi Tempe sebagai Prebiotik untuk Meningkatkan Bakteri Asam Laktat pada Intoleransi Laktosa : Studi Literatur Naratif. *Health Research Journal of Indonesia (HRJI)*, 4(5), 1538–1544.
- Agustina, R., Desiyanti, I. W., & Anggraeny, D. (2024). Inovasi Ibu Sehat Anak Bebas Stunting Melalui Pemberdayaan Pangan Lokal Pada Kelompok Kader Posyandu. *Jurnal SOLMA*, 13(3), 2459–2471. <https://doi.org/10.22236/solma.v13i3.16416>
- Aksir, M. I., & Hasmyati. (2026). Strategi Promosi Kesehatan Dalam Penanggulangan Stunting: Peran Aktivitas Fisik dalam Intervensi Multisektor. *Jurnal Penelitian, Pengembangan, Pembelajaran Dan Teknologi (JP3T)*, 4(2), 106–113. <https://ipm2kpe.or.id/journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JOTING/article/view/17787>
- Ayuni, M., Fitri, S. R., Putri, D. H., Fevria, R., & Advinda, L. (2021). Pembuatan yoghurt menggunakan yakult sebagai starter. *Prosiding SEMNAS BIO*, 1(1), 756–763.
- Azzahra, D. A., Rahmasari, D., Nareswari, H. A., Weka, M. A. N., Fellithia, R., & Arini, L. D. D. (2025). Potensi Pangan Fermentasi Tempe dalam Mengatasi Kejadian Malnutrisi. *Student Scientific Creativity Journal*, 3(2), 78–83. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v3i2.5511>
- Dahlan, A., Wijayanti, W., Rianse, M. I. K., Baihaqi, & Naim, Y. (2024). Pengaruh Jenis Susu dan Konsentrasi Starter Terhadap Kadar Asam, Ph, dan Total Bakteri Asam Laktat Yoghurt. *Jurnal Teknologi Pengolahan Pertanian*, 6(1), 1–4. <https://doi.org/10.35308/jtpp.v6i1.9494>
- Fadjri, T. K., Mulyani, N. S., Jamni, T., & Junaidi. (2024). Pencegahan stunting melalui edukasi gizi dan keterampilan kreasi pangan bergizi pada ibu balita. *Jurnal SAGO Gizi dan Kesehatan*, 5 (3A), 831-836. *Jurnal SAGO Gizi Dan Kesehatan*, 5(3), 831–836.
- Fauziah, I., & Krianto, T. (2022). Pengaruh Budaya Pangan Lokal dalam Pencegahan dan Penanggulangan Stunting Pada Anak Balita (6-59 Bulan): Systematic Review. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(5), 6597–6607.
- Fibrianti, E. A., Imam, T., & Marlik, M. (2021). Hubungan Sarana Sanitasi Dasar dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Loceret, Nganjuk. *Jurnal Kesehatan*, 14(2), 127–132.
- Hadina, Hadriani, Muliani, & Batjo, S. H. (2022). Upaya Pencegahan dan Penanganan Stunting. *Faletehan Health Journal*, 9(2), 176–184. <https://doi.org/10.33746/fhj.v9i02.331>
- Hanasia, Martani, N. S., Turnip, O. N., Furtuna, D. K., Nawan, & Praja, R. K. (2024). Systematic Literature Review: Peran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Dalam Menekan Pertumbuhan Patogen Penyebab Stunting Pada Anak. *Jurnal Mahasiswa Dan Peneliti Kesehatan*, 11(2), 164–178.
- Handriani, Hadina, Arianty, R., Syamsu, A. F., Kolomboy, F., & Siregar, N. Y. (2024). Edukasi

- Stunting Sebagai Upaya Meningkatkan Pengetahuan Ibu Balita Dalam Pencegahan Stunting di Desa Membuke Kecamatan Poso Pesisir. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(11), 4003–4012.
- Herawati, Anwar, A., & Setyowati, D. L. (2020). Hubungan Sarana Sanitasi, Perilaku Penghuni, dan Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) oleh Ibu dengan Kejadian Pendek (Stunting) pada Batita Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru, Samarinda. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 19(1), 7–15. <https://doi.org/10.14710/jkli.19.1.7-15>
- Medianto. (2025). *Sukses Intervensi Penurunan Stunting, Gubernur Jateng Terima Penghargaan dari Kemenkes.* HUMAS JATENG. https://humas.jatengprov.go.id/detail_berita_gubernur?id=10494, diakses tgl 20 juli 2026
- Mukhlis, & Huriyah, T. (2024). Edukasi Gizi Pangan Lokal Tempe sebagai Pemberian Makanan Tambahan Terhadap Perilaku Pencegahan Stunting. *Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan*, 7(2), 193–205. <http://nersmid.unmerbaya.ac.id>
- Novianty. (2024). Aksi Edukasi Secanting (Semangat Cegah Stunting) Melalui Konsumsi Probiotik dan Prebiotik Pada Remaja Putri di SMK 2 Muhammadiyah Palembang. *Khidmah*, 6(2), 172–178. <https://doi.org/10.52523/khidmah.v6i2.509>
- Putra, H., Kesuma, E. G., Mantika, N. I., Putra, B. A., Lestari, H., & Safitri, L. (2024). Edukasi Gerakan Cuci Tangan Pakai Sabun Sebagai Pencegahan Transmisi Penyakit pada Anak Usia Sekolah di SD IT Insan Qur'ani. *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negri*, 2(1), 126–133. <https://doi.org/10.61132/ardhi.v2i1.141>
- Rahmadona, Harianja, R. R., Pitriyanti, L., Batubara, K. S. D., & Nurdin, M. A. (2026). Pelatihan Kader Posyandu dalam Pengolahan Pangan Lokal Tinggi Protein Berbasis Iklan Bilis Untuk Pencegahan Stunting. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 10(3), 3083–3094.
- Wahdaniyah, Ningsi, N. W., & Sari, D. (2022). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta Di Kabupaten Majene. *Bina Generasi : Jurnal Kesehatan*, 2(13), 39–48.
- Yarmaliza, & Syahputri, V. N. (2020). Kaldu Tempe Sebagai Intervensi Spesifik Dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 001–007.
- Yunita, L., Komalasari, H., Muhsinin, M., Meilina, Y., & Venansius, A. D. (2025). Pemberdayaan Kader Posyandu Melalui Sosialisasi dan Pelatihan Pembuatan PMT Berbasis Pangan Lokal. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 6(4), 5163–5169.
- Zulaikhah, S. R., & Karseno. (2024). Total Padatan dan Warna L*, a*, b* Yogurt dengan Penambahan Sari Buah Naga Merah (*Hylocereus polyrhizus*) yang Berbeda Levelnya. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 26(3), 120–127. <https://doi.org/10.25077/jpi.26.3.120-127.2024>